

PARADOKS NARASI PENYELAMATAN KESEIMBANGAN EKOSISTEM DALAM NOVEL *KAILASA* KARYA JUSUF AN KAJIAN EKOKRITIK

Widya Prana Rini
wpranarini@gmail.com
Alumni Pascasarjana Ilmu Sastra UGM

Abstrak

Penelitian ini membahas karya sastra yang membawa isu alam dan lingkungan tereksploitasi melalui sistem pertanian sebagai sarana merawat bumi. Perusakan lingkungan pertanian Desa Kailasa merupakan pokok permasalahan tokoh Yahya dalam penyelamatan alam dan lingkungan. Adanya gerak komunal petani yang bersifat antroposentris membuka kontestasi untuk mengakses sumber daya alam. Alam dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan besar, baik pihak petani maupun pihak lain yang berkepentingan, akan tetapi tidak ada keseimbangan area pertanian jangka panjang. Melalui sudut pandang ekokritik mencermati narasi penyelamatan ekosistem dalam kontestasi kepentingan ekologis. Penelitian ini menggunakan teori ekokritik yang bertolak pada pandangan Cheryll Goltfelty. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Antroposentris membuat alam dan lingkungan Kailasa terdegradasi terlihat dari manusia yang mengeksploitasi alam. Teridentifikasi masyarakat Kailasa mengalami pergeseran kesadaran eko ke kesadaran ego, perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh hidup yang berorientasi pada materi untuk kepentingan ekonomi. Ada kecenderungan yang mengarah ke kesadaran eko, terlihat pada generasi baru setelah lima belas tahun terjadi kontestasi, akan tetapi hanya berubah pada tanaman polikultur (tanaman carika). Narasi yang diuraikan terlihat mewakili pemikiran ekosentrisme yang melindungi dari kejahatan antroposentris, akan tetapi terdapat paradoks dalam memperjuangkan ekosistem yang direpresentasikan. Teridentifikasi dari masyarakat Kailasa yang tetap menggunakan cara pandang antroposentris walaupun alam dan lingkungan telah mengalami degradasi.

Kata Kunci: ekologi; ekosistem; antroposentris; ekosentris; ekstensifikasi; intensifikasi; kontestasi

Abstract

This research discusses a literature that brings the issue about nature and environmental issues exploited by a farming system as means of caring for the earth. Environment represented in the novel entitled Kailasa by Jusuf AN as a form of ecology criticism and how the narrative of ecosystem rescue in the contestation of ecological. The purpose of this research is to identify environmental damage and what attitude that should be taken as an act of saving nature and the environment in contestation of ecosystem diversity. The destruction of the agricultural environment of Kailasa Village is the main issue of Yahya's character in saving nature and the environment. The anthropocentric nature of farmers' communal movements opens contestation to access natural resources. Nature is used to gain big profits, both farmers and other interested parties, but there is no balance of long-term agricultural areas. Through an ecocritical point of view, look at the narrative of saving ecosystems in the contestation of ecological interests. This research uses an ecocriticism in literature that depart from the view of Cheryll Goltfelty. The method used is descriptive qualitative to dissect the problem. Anthropocentric make Kailasa nature and environment degraded which can be seen from humans who exploit nature. It is identified that there is a shift of eco to ego consciousness in Kailasa community while the change is motivated by material-oriented life for the sake of the economy. After nature is degraded, there is a tendency to back eco consciousness. Seen in the new generation after fifteen years of contestation, but changed on polyculture plants (carica). Narrative described appears to represent the ecocentric thinking that pro-

tects evil anthropocentris, but there is a paradox in the struggle for represented ecosystems. It is identified from Kailasa community that they keep the anthropocentric perspective though nature and the environment has been degraded.

Keywords: *ecocritic, ekosistem, antropocentric, ecocentric, ekstensifikasi, intensifikasi, contestation.*

Pendahuluan

Mereka menanam emas, sekaligus bom waktu [...] tanah yang ditanami terus menerus tanpa adanya penggantian tanaman lain lambat laun akan kehilangan kesuburan. Bukit-bukit yang dijadikan lahan pertanian itu, betapa sangat memprihatinkan. (AN, 2015:42)

Petikan di atas salah satu gambaran kegelisahan terhadap degradasi alam pegunungan di daerah Dieng yang disebabkan oleh ledakan tanaman kentang. Petani di daerah Dieng menerapkan sistem ekstensifikasi lahan disusul dengan intensifikasi pertanian kentang. Pembukaan lahan pertanian dilakukan dengan penebangan pohon yang dianggap mengganggu penyinaran cahaya matahari ke tanaman kentang, sehingga terjadi pengabaian batas-batas hutan dengan wilayah-wilayah konservasi untuk kepentingan pertanian. Pemikiran alam sebagai sumber daya sering menjadi alasan untuk menjadikan alam sebagai objek yang dikuasai. Alam dijadikan pemuas hasrat manusia. Padahal manusia yang hidup tidak terlepas dari interaksi dan adaptasi dengan alam.

Isu mengenai lingkungan menjadi hal yang penting diangkat dalam karya sastra. Karya sastra yang diciptakan mampu digunakan sebagai jembatan kesadaran antara manusia dengan alam. Salah satunya adalah novel *Kailasa* karya Jusuf AN yang juga mengangkat tentang isu lingkungan. Mengangkat wacana kritis mengenai alam, lingkungan, dan masyarakat daerah Dieng Jawa Tengah. Persoalan lingkungan yang ditampilkan adalah sebuah sarana untuk

penyelamatan lingkungan hidup. Dieng merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam dengan kesuburan tanah yang tinggi. Kesuburan alam membentuk masyarakat bergerak pada sektor agraris. Alam yang subur digunakan oleh para petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang semestinya digunakan dengan diimbangi timbal balik terhadap keseimbangan alam agar tetap lestari, namun berjalannya waktu terjadi kemunduran sumber daya alam disebabkan adanya kerakusan yang dilakukan oleh manusia.

Kailasa menceritakan eksploitasi tepatnya di Desa Kailasa ketika kedatangan varietas kentang baru yang lebih menguntungkan para petani untuk menanam tanaman kentang. Petani membuka area lebih luas membuat perbukitan menjadi gundul. Untuk mengubah kesadaran para petani Kailasa dalam pola pertanian tidak mudah sebab berhadapan dengan lapisan-lapisan yang harus dihadapi yang ikut berkontestasi dalam sistem pertanian seperti sistem kepercayaan, warga, sesepuh yang di dalamnya terdapat kepala desa, ketua kelompok tani, tokoh agama, tokoh pemuda, pengepul, dan pedagang obat.

Jusuf AN menempatkan tokoh Yahya sebagai tokoh utama yang merasa resah dan prihatin terhadap pola pertanian di tempat tinggalnya. Keresahan yang muncul adalah bagaimana seorang sarjana pertanian berhadapan dengan banyak kontestasi yang ada. Selain itu, bagaimana memberikan kesadaran etika yang baik pada sistem pertanian melalui pendekatan-pendekatan yang tepat terhadap para

petani yang bergerak secara komunal. Wacana lain dalam kontestasi yaitu munculnya wacana praktik-praktik kekuasaan yang terjadi dalam sistem pertanian yang mengkesampingkan keharmonisan dengan alam.

Dalam hal ini, kajian terhadap novel *Kailasa* karya Jusuf AN tepat dilakukan pembedahan melalui pisau analisis ekokritik. Kesulitan yang dialami tokoh Yahya karena adanya gerak komunal petani dalam perlaakuannya terhadap alam yang cenderung antroposentris yang membuka kontestasi untuk mengakses sumber daya alam. Alam dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan besar, baik pihak petani maupun pihak lain yang berkepentingan menginginkan keuntungan, akan tetapi tidak ada keseimbangan antara keuntungan dan perlakuan terhadap area pertanian jangka panjang. Selain itu, usaha yang dilakukan Yahya dalam merubah pandangan petani mengalami keterjebakan.

Penelitian dilakukan melalui pencermatan secara deskriptif kualitatif untuk membedah masalah-masalah yang dihadapi masyarakat seperti kerusakan lingkungan hidup melalui karya sastra. Data yang mengidentifikasi kerusakan lingkungan di Dataran Tinggi Dieng dan kontestasi pembelaan kelesarian ekologi dengan kepentingan ekonomi akan direpresentasikan dan dicermati hubungan interaksi tokoh dengan lingkungan dalam perspektif ekokritik. Jika menunjukkan paradoks keberpihakan kepentingan maka dicari akar permasalahan apakah yang berakar pada pandangan antroposentris atau ekosentris yang terdapat dalam *Kailasa* karya Jusuf AN ditinjau dalam kerangka ekokritik. Data yang menunjukkan hubungan ekonomi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi kerusakan lingkungan yang

membentuk permasalahan lingkungan akan dibedah dengan konsep ekokritik. Menarik Kesimpulan.

Ekokritik dalam Karya Sastra

Menghadapi krisis lingkungan saat ini, ekokritik memiliki peran sebagai media negosiasi antara manusia dan bukan manusia yang terdapat di seluruh permukaan bumi. Ekokritik menurut Cherill Glotfelty dan Harold Fromm (1996: xviii) adalah kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Dengan mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk studi sastra. Menurut Glotfelty kaitanya dengan sastra, bahwa ekokritik secara umum menguji hubungan antara penulis, teks, dan dunia.

Prinsip ekologi yang menyebutkan segala sesuatu terhubung dengan yang lain, maka ekokritik memperluas pandangan mengenai dunia yang termasuk di dalamnya adalah ekosfer. Barry Commoner (dalam Glotfelty, 1996: xix) mengenai hukum ekologi pertama yaitu segala sesuatu terkoneksi dengan yang lain, sehingga membuat sastra tidak mengapung di dunia material yang hanya sebagai estetika, tapi berperan dalam sebuah sistem global yang kompleks. Diutarakan oleh Ruekert mendefinisikan ekokritik sebagai bidang penerapan ekologi untuk studi sastra karena ekologi (sebagai ilmu pengetahuan, sebagai disiplin, sebagai dasar penglihatan manusia) memiliki relevansi terbesar dengan masa depan dunia sekarang (Glotfelty, 1996:107).

Bidang penerapan ekologi pada studi sastra memiliki manfaat besar, relevansinya dimasa depan dunia yaitu dengan menggali hubungan manusia dengan lingkungan. Pengaruh lingkungan dalam sastra membuat ekokritik bersifat multidisiplin memiliki potensi untuk menggabungkan sastra, sains, ekologi, sejarah, fil-

safat, psikologi, sejarah seni, dan etika. Ekokritik memiliki tujuan yang sama bagi manusia dan alam agar keduanya dapat hidup secara berdampingan karena persoalan mengenai alam dan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia.

Dengan memahami teks sastra sebagai produk yang imajinatif bermediumkan bahasa dan sebagai media ekspresi, maka ekokritik dalam karya sastra memberi sejumlah pertanyaan diajukan oleh Glotfelty sebagai sebuah urgensi. Pertanyaan ekokritik dalam karya sastra antara lain: bagaimana alam direpresentasikan dalam novel? Bagaimana peranan tempat yang dapat dimainkan pada novel? Apakah nilai-nilai diungkapkan dalam karya konsisten dengan kearifan ekologi? Bagaimana metafora-metafora yang diungkapkan mempengaruhi cara memperlakukannya? Bagaimana kita mengkaraktistikkan tentang alam sebagai genre (sastra)? Bagaimana seharusnya menempatkan ras, kelas, dan gender dalam sebuah kategori kritik baru? Bagaimanakah perbedaan penulis laki-laki mengenai alam dibandingkan dengan perempuan? Bagaimana ilmu pengetahuan terbuka terhadap analisis sastra? Dan apa manfaat timbal balik antara kajian sastra dan wacana lingkungan dalam disiplin-disiplin seperti sejarah, psikologi, sejarah seni dan etika?

Dari sejumlah pertanyaan tersebut ekokritik memusatkan perhatian pada strategi-strategi tekstual dari teks-teks sastra untuk menyampaikan pesan ekologis. Menurut Richard Kerridge (1998: 5) ekokritik berusaha untuk mengevaluasi teks dan ide-ide dalam hal koherensi dan kegunaan sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan. Usaha analogi dalam studi ekokritik yaitu tidak han-

ya alam terepresentasi di sastra, termasuk topik yang lain mengenai batas, binatang, kota, geografi spesifik, sungai, gunung, padang, teknologi, sampah, dan tubuh.

Ekokritik Mencari Akar Ketimpangan Ekosistem

Pada mulanya persoalan lingkungan dimulai dari kesalahan cara pandang etika antroposentris yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta. Alam dan segala isinya hanyalah sebagai sebuah pelengkap kebutuhan yang diperlukan dan diinginkan manusia, sehingga manusia dapat melakukan apa saja terhadap alam. Manusia secara kodrati diberi hawa nafsu yang mampu melahirkan sikap eksploitatif terhadap alam dan sangat sedikit melakukan tindakan konservatif. Diutarakan oleh Keraf (2010: 3) antroposentris sebuah cara pandang barat yang bermula dari Aristotels hingga filsuf modern, akar kesalahan cara pandang ada tiga yaitu manusia hanya dipandang sebagai makhluk sosial, etika hanya berlaku bagi komunitas sosial, dan kesalahan cara pandang diperkuat oleh paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi moderen yang melahirkan sikap manipulatif dan eksploitatif terhadap alam.

Dalam pandangan ekologi tumbuh dan berkembangnya karya sastra merupakan hasil dari aksi dan reaksi ditengah ekosistem tertentu yang kompleks dan saling berkaitan sehingga banyak aspek yang dapat diteladani dalam karya sastra. Diungkapkan oleh Teeuw (2003: 204) karya sastra merupakan hasil *mimesis* dan *creatio*. Adanya proses mimesis inilah isu lingkungan muncul di dalam karya sastra, sehingga memungkinkan secara ekologis, ada yang kesejajaran antara fenomena karya sastra dengan fenomena organisme dalam lingkungannya. Keduanya sama-sama merupakan

suatu komponen dari suatu ekosistem tumbuh dan berkembang, saling berhubungan dengan komponen-komponen yang ada dalam ekosfer.

Ekokritik yang mempelajari kondisi lingkungan dari kehidupan penulis, serta pengaruh tempat dalam imajinasi yang terkadang mempertunjukkan dimana penulis tumbuh, berjalan, dan menulis. Dari gagasan tersebut sastra mampu mengaktualisasi isu-isu ekologis dan menghasilkan analisa teks valid, baik dalam sastra maupun ekologi (Wiyatmi, dkk., 2016: 39). Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, penyair menggunakan diksi hutan, laut, pohon, musim, dan lain-lain dalam karya mereka. Gerak ekokritik menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan menekankan pembelaan terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Maka persoalan lingkungan suatu hal yang tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Ekokritik memiliki ciri khusus yaitu keberpihakannya pada kerusakan atau krisis ekologi (Bertens, 2008: 203).

Alam Sebagai Entitas yang Harmonis dengan Manusia

Penelusuran alam dan lingkungan Desa Kailasa, ditarik pada masa Indonesia mengalami penjajahan Jepang. Pada masa itu, alam dan lingkungan yang digambarkan adalah kehidupan yang masih natural. Cara petani memperlakukan alam dalam sistem pertanian tidak eksploitatif, tetapi berkembangnya waktu wajah alam Dataran Tinggi Dieng mengalami degradasi. Perubahan signifikan alam pertanian Dataran Tinggi Dieng berubah pada masa orba. Kebijakan pembangunan lima tahun (1969) merupakan ma-

sa ketika Indonesia sedang gencar melakukan swasembada pangan. Pada tahun tersebut berdatangan varietas kentang-kentang baru, seperti *Alpha*, *Catella*, *Cosima*, *Dasiree*, *Granola*, *French Fries*. (Sumber: Anonim, 6458. *Sejarah Kentang Indonesia*. 74 Oktober 6458, unduh 5, April 2017 jam 11:04.) Varietas *Cosima* dipilih oleh pengarang sebagai varietas yang diwacanakan di dalam *Kailasa*. Khusus Varietas *Cosima* ini merupakan tanaman yang mampu menembus pasaran internasional. Budidaya tanaman kentang yang memiliki profit tinggi seperti *Cosima* mampu menggeser sudut pandangan masyarakat Kailasa dalam memperlakukan alam.

Pada awal permulaan alam yang direpresentasikan oleh pengarang dalam *Kailasa* adalah alam yang belum banyak terjamah oleh tangan manusia. Wajah alam pada masa lalu tidak digunakan sebagai media untuk dieksploitasi, tetapi hanya digunakan sekedar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat Kailasa sekitarnya. Pada masa kolonialisme di Indonesia, alam atau lingkungan fisik digambarkan sebagai tanah subur yang mampu menumbuhkan beragam jenis tanaman. Alam yang alami memberi kesejukan mata, dan keanekaragaman satwa. Hubungan manusia dengan alam pada saat itu didasarkan pada sikap hormat dan kasih sayang saling menjaga. Pada saat itu, masyarakat masih menerapkan etika terhadap alam dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengelolaan sumber daya dan lingkungan serta pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana. Alam diambil sesuai kebutuhan serta diimbangi dengan menjaga kelestarian agar ekosistem tetap stabil.

Pelukisan alam area dataran tinggi dikelilingi oleh perbukitan, pemandangan yang hijau penuh dengan sayuran, tanaman keras seperti

semak dan pepohonan. Adanya keterdesakan masyarakat Kailasa yang disebabkan oleh penjajahan membuat mereka tidak sempat memikirkan bagaimana memperoleh keuntungan dari tanah yang subur sekaligus produktif sebagai sumber kekayaan. Kesadaran bahwa masyarakat Kailasa tidak dapat bertahan hidup tanpa alam dan tanpa makhluk hidup lain membuat mereka lebih menghargai alam. Perilaku manusia terhadap alam bukan dalam kemengertian bahwa manusia lebih unggul dari makhluk hidup lain. Keberadaan hewan endemik seperti elang dan ayam hutan memiliki arti bahwa alam yang ditampilkan dalam *Kailasa* sebagai sebuah habitat yang nyaman untuk dihuni.

Pagi itu, kabut masih tebal menyelimuti Desa Kailasa. Tetapi orang-orang sudah keluar dari rumah mereka yang berdinding gelagah dan beratap alang-alang, bersiap menuju ladang. Dikejauhan terlihat seekor elang gesit menukik di lereng Bukit Sikunyt, lalu kembali terbang dengan cakar mencengkram ayam hutan. Mata orang-orang sempat mengawasi elang itu sampai menghilang di balik bukit. Meski tak melihat ayam hutan dicengkram sang elang, tetapi mereka yakin jika burung itu sudah mendapatkan sarapannya. (AN, 2015: 1)

Alam dan hewan dimainkan sebagai gambaran harmonis dengan habitatnya. Terlihat bahwa organisme berpusat pada kehidupan memiliki tujuannya sendiri. Masyarakat Kailasa juga tidak melakukan intervensi terhadap hewan-hewan disekitarnya. Diperlihatkan ketika spesies elang memiliki caranya sendiri dalam memperoleh kepentingan sesuai dengan caranya. Selain elang yang ditunjukan oleh pengarang, terdapat juga burung belibis mewarnai alam Kailasa.

Kailasa mengimajinasikan kecantikan telaga dan suara alam dari siulan belibis yang menambahkan kedamaian alam pada masa itu. Belibis-belibis ada di tepian telaga sebab telaga menyediakan makanan untuk makhluk hidup.

Alam sebagai Objek yang dikuasai Manusia

Alam menyediakan berbagai kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusia. Jika dahulu pemikiran terhadap alam di dalam *Kailasa* merupakan suatu pemahaman bahwa alam sebagai entitas yang harmonis dengan manusia melalui kesetiaan dan ketaatan untuk terus menjaga relasi lambat laun berubah. Perubahan pola pikir manusia memasuki sebuah paradigma bahwa alam adalah modal yang dieksploitasi demi keuntungan manusia. Relasi manusia dengan alam yang saling membutuhkan semakin berjarak.

Pertanian memberikan kontribusi yang luar biasa baik bagi petani maupun pengkonsumsinya, namun terdapat ketidakseimbangan dengan cara pembudidayaannya yang mengakibatkan masalah lingkungan. Jika melihat fenomena di luar teks dengan mengkaitkan dengan pertanian kentang di Dataran Tinggi Dieng yang merupakan wilayah yang subur, namun kondisinya butuh diperhatikan. Dieng merupakan area pertanian produktif sekaligus memberikan sumbangsih terhadap sedimentasi di daerah waduk yang berada di hilir, kurang lebih 11 mm/ha tiap tahun (Tea, 2009: 4--7). Dampak yang ditimbulkan yaitu wilayah-wilayah teririgasi menjadi rentan dengan banjir dan kekeringan. Selain itu, pemanfaatan lahan dilakukan secara besar-besaran untuk tanaman kentang membuat ketahanan lahan memasuki tataran kritis, walaupun menjadi kritis lahan di area Dieng terus digunakan untuk berproduksi dengan cara dipacu dengan pupuk campuran dalam dosis yang besar.

Di Indonesia tanaman kentang menjadi komoditas yang mendapat prioritas untuk dikembangkan dan merupakan tanaman berpotensi sebagai sumber pangan. Dilihat dari sejarah masuknya kentang, kentang merupakan tanaman pokok orang-orang Eropa, sehingga kedatangan kolonial ke Indonesia dicoba untuk ditanam untuk memenuhi kebutuhan pangan. Komoditas tanaman awal dimulai dari jagung, kemudian tanaman tembakau. Tembakau mempengaruhi menggoyahkan komoditas utama jagung. Dikuatkan oleh Peter Boomgard (2002: 72-125) daerah Dieng menjadi salah satu daerah program tanam paksa kolonial dengan komoditas utama jagung tahun 1900-1940. Jagung dan tembakau ditanam dengan cara tumpang sari. Adanya program replita pemerintah mengenai pangan dan perbaikan mutu gizi pada pemerintahan orde baru mendukung pertanian di Daerah Dieng dengan memfokuskan pada tanaman kentang, sehingga eksploitasi terhadap dataran tinggi semakin intensif. Dari kebijakan yang dicanangkan pada masa orba membuat para petani daerah Dataran Tinggi Dieng melakukan peningkatan produksi.

Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah yaitu dengan peningkatan pembinaan usaha tani, serta perluasan dan pemanfaatan lahan. Peningkatan usaha tani yaitu agar tercapai swasembada pangan. Salah satu tujuan swasembada adalah untuk meningkatkan variasi pangan, sehingga kentang menjadi salah satu pilihan yang tepat sesuai dengan kondisi alam yang ada di daerah Dieng. Dengan melihat kondisi lingkungan dari fenomena di luar teks, novel *Kailasa* dengan pertanian di Desa Kailasa memberikan wacana mengenai kentang yang menjadi media koneksi perlawanan petani terhadap alamnya. Wacana ter-

sebut menjadi corong keadaan lingkungan dalam rentang waktu masa pendudukan Jepang meningkat pada masa rezim Soeharto.

Keinginan masyarakat Kailasa untuk memperluas lahan garapannya mendorong untuk mengubah alam menjadi lahan yang produktif, sehingga alam dan hutan dari lahan yang terbatas berubah semakin menyempit. Mereka membuka lahan-lahan baru yang pada akhirnya pohon-pohon tidak dipertahankan keberadaannya untuk hidup, terlebih lagi pohon-pohon yang berbatasan dengan lahan garapan dengan hutan. Para petani Kailasa terus melakukan ekspansi alam dengan mengkonversi hutan menjadi ladang. Sementara konversi hutan menjadi lahan pertanian pada satu sisi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Kailasa, di sisi lain konversi mendorong pemiskinan ekosistem. Diterangkan dalam teks bahwa tanaman kentang di area pertanian Kailasa sudah ada sebelumnya, hanya saja bukan dari varietas *Cosima*. Kesuksesan dari tanaman kentang varietas *Cosima* mendorong petani yang lain mengubah kebiasaan dari menanam kentang lokal, jagung, dan tembakau diganti dengan tanaman kentang sebagai komoditas utama.

Keberhasilan hasil panen tanaman kentang *Cosima* oleh Pak Achmad dalam *Kailasa* memicu petani lain secara berbondong-bondong melakukan penggantian tanaman. Lahan-lahan yang semula tidak produktif diolah menjadi lahan produktif dengan didominasi oleh kentang *Cosima*. Apa saja yang mengganggu pertumbuhan kentang oleh petani dibasmi. Perlahan dan pasti alam mengalami degradasi. Masyarakat Kailasa melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian (*agrikultural land expansion*). Ekstensifikasi merupakan usaha membuka lahan pertanian ke alam yang belum terjamah. Intensifikasi dan ekstensifikasi dilakukan dalam usahanya memperoleh kemakmuran dan

kesejahteraan. Alam dimanfaatkan memang dapat dibenarkan, akan tetapi jika pemanfaatan itu semata berorientasi ekonomis dan menggeser keberadaan alam sebagai komunitas menjadi komoditas maka memunculkan persoalan lingkungan.

Sikap petani Kailasa terhadap alam yang belum dijamah dipandang seperti lahan marginal (terpinggirkan) yang tidak berarti. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Alam dilihat sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemuas kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam tampak tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri. Dalam novel *Kailasa* mengembangkan area pertanian, keuntungan yang didapatkan akan semakin banyak. Sikap yang dilakukan oleh masyarakat Kailasa terhadap alam menunjukkan bahwa dirinya dianggap lebih superior dari ciptaan lainnya, lebih berjiwa dan lebih rasional. Ketika melihat masyarakat Kailasa melakukan ekspansi lahan, tindakan tersebut mengindikasikan kecenderungan pada pandangan antroposentris.

Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Kontestasi

Dalam *Kailasa*, keterpusatan pemikiran petani pada ladang-ladang pertanian membuat potensi lain menjadi tertutup. Adanya keindahan alam dijadikan sebagai salah satu alternatif petani agar tidak menggantungkan pada satu harapan yaitu intensifikasi tanaman kentang *Cosima* yang dapat berakibat buruk pada ekosistem Kailasa. Tawaran yang diajukan oleh tokoh Yahya cenderung pada perspektif antroposentris yang menilai alam sebagai kepentingan manusia. Jika ada pertimbangan moral maka bersifat egoistis demi kepentingan manusia. Tawaran teridentifikasi

pada percakapan antara Pak Lurah dengan Yahya. Ketika wabah wereng melanda pertanian Kailasa.

Memang dilematis, tanggap Yahya. *Em*, maksud saya, satu sisi pestisida telah membantu mencegah wereng dan mempercepat pertumbuhan kentang, tetapi di sisi lain, dapat mengurangi kesuburan tanah, mencemari lingkungan, dan membuat wereng jadi kebal. Penggunaan pestisida berlebihan selama bertahun-tahun telah mengundang penyakit tanaman kentang yang tidak ada obatnya. (AN, 2015: 107)

Ketergantungan petani dengan bahan-bahan kimia akhirnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pertanian di dalam *Kailasa*. Jika dilihat keluar teks, pemerintah turut andil dalam menciptakan iklim budaya pestisida, bibit impor, dan pupuk kimia pada tahun 1980-an. Paradoks yang muncul adanya kesadaran pertanian yang terlalu mengeksploitasi dapat merusak alam, akan tetapi kemunculan tawaran bahwa ada sumber penghasilan lain yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kailasa yaitu memanfaatkan alam sebagai objek pariwisata. Artinya, dengan membuka kemungkinan alam lebih dieksploitasi lagi oleh pemegang modal dan jika dikembangkan akan menimbulkan permasalahan lingkungan yang baru. Yahya mengaktualisasikan pendapatnya dengan memberi saran pada Pak Kades dalam usaha memberikan solusi terhadap kerusakan alam Kailasa.

Sebelum pamit, ia menyempatkan diri untuk menjelaskan tentang potensi Desa Kailasa, selain pertanian. Pariwisata, Pak. Kita punya bukit-bukit, telaga Cebong, dan budaya yang luar biasa. Sangat potensial untuk mengundang para wisatawan. Jadi tidak melulu mengandalkan sektor pertanian. (AN, 2015: 109)

Kutipan di atas memberikan tawaran yang direpresentasikan oleh tokoh Yahya dengan Pak Lurah mengenai obyek wisata yang dapat dikembangkan di alam Kailasa. Tawaran yang diajukan berorientasi pada materialistis dan dapat menyebabkan konflik baru, misalnya konflik sosial, seperti hubungan antara dua pihak atau lebih antara manusia yang memiliki sasaran dan tujuan yang berbeda, konflik administratif seperti perebutan lahan yang dijadikan obyek wisata. Selain itu, membuka peluang pemanfaatan alam oleh pihak-pihak seperti pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat yang berorientasi pada keuntungan dari pendapatan obyek pariwisata tanpa memperhatikan keseimbangan alam.

Sumber daya budaya yang dimiliki di Dataran Tinggi Dieng yang diutarakan oleh Yahya digunakan sebagai alternatif baru untuk pengambil alih keterpusatan petani dalam melakukan tindakan intensifikasi tanaman. Pembukaan obyek wisata dan menjadikan Kailasa sebagai desa budaya merupakan hal yang baik jika dibarengi dengan usaha perlindungan area wisata. Sumber daya budaya yang dapat dimanfaatkan misalnya bangunan candi Arjuna dan ritual upacara pemotongan rambut gimbal atau mitos *anak bajang* dan adanya candi. Selain berpeluang pariwisata, adanya tawaran untuk menggantikan kentang sementara waktu dengan tanaman carica sebagai produk yang akan memberi keuntungan lebih dari tanaman kentang.

Beberapa tawaran dan produk berpotensi *carica pepaya* sebagai pertimbangan ekologi sebagai upaya menjaga lingkungan menurut Yahya. Carica sebagai tanaman buah, secara historis dikenalkan oleh PT Dieng Jaya milik isteri Presiden Soeharto yang berdiri sekitar tahun 1970-an. Perus-

ahaan ini bergerak pada budidaya jamur dan sedikit carica. PT Dieng Djaja merupakan perusahaan pengolah jamur terbesar (Laksita dan Rosyid. 2013: 57). Pengembangan tanaman carica digunakan sebagai tanaman komplementer yang digunakan sebagai penyeimbang ekonomi rumah tangga petani, tetapi tawaran tersebut dapat membuka peluang para pemilik modal untuk membuka usaha yang lebih besar. Pertimbangan ekologis yang dilakukan tanaman carica adalah tanaman tersebut ditanam di batas-batas ladang kentang dan di lereng-lereng perbukitan yang telah dibentuk *terasser-ing*, ini membuktikan bahwa carica hanya digunakan sebagai *profitable* dan *marketable*. Mengingat tanaman carica dipilih karena tidak tumbuh terlalu tinggi, sehingga tidak mengganggu tanaman kentang, artinya digunakan untuk memaksimalkan hasil pertanian dan bukanlah tanaman konservasi. Narasi yang muncul mencerminkan kontradiksi-kontradiksi yang memicu munculnya usahawan-usahawan dalam peluang pasar dan peningkatan pariwisata.

Kekuasaan dan Narasi Penyelamatan Lingkungan dalam Kontestasi

Pentingnya modal agar dapat membeli obat-obatan dosis yang cukup tinggi dan pupuk kimia karena semakin kebalnya penyakit tanaman dan unsur hara tanah yang semakin memburuk. Untuk memelihara kelestarian ekologi di area pertanian perlu adanya sebagai pemulihan kondisi tanah seperti pupuk kimia diganti dengan pupuk organik, akan tetapi itu akan sulit dilakukan. Semua tergantung pada tindakan petani. Di dalam sistem pertanian, struktur sosial juga bergantung pada pusat-pusat kekuasaan pada tingkat desa. Dalam hal ini pengarang menghadirkan pengaruh kekuasaan struktural yaitu Kepala Desa Kailasa yang juga

merupakan seorang petani. Selain itu, Di Kailasa pola penjualan hasil panen yang berfokus pada pengepul, menunjukan bahwa pengepul memiliki peran penting dalam sistem pertanian. Keberadaan pengepul sebagai pengumpul komoditas dari hasil pertanian memberikan efisiensi pemasaran salah satunya seperti pengangkutan. Adanya para pekerja untuk melakukan pendistribusian hasil panen membuat keberadaan pengepul semakin kuat berpengaruh di Kailasa.

Ada banyak orang di depan rumah Wa Surip. Para kuli, beberapa petani yang baru menjual hasil panen, sopir dan krenet truk, dan beberapa orang berkopiiah putih yang baru pulang dari Masjid. (AN, 2015: 54)

Dari kutipan di atas, pengepul membuka peluang kerja untuk para kuli, sopir dan krenek. Ikatan yang terjadi antara para pekerja, pengepul dan petani membentuk jaringan perdagangan dan pemasaran dalam sistem pertanian membuat Yahya tidak hanya berhadapan dengan petani, tetapi juga berhadapan dengan para pengepul dan para pekerjanya. Selain pengepul yang berpengaruh dalam sistem pertanian terdapat juga pedagang obat kimia. Pedagang obat yang sekaligus berperan sebagai formulator sangat mempengaruhi pola pikir petani Kailasa. Petani Kailasa yang mudah terpengaruh membuka peluang pedagang obat kima untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Penjual obat dengan keahlian mengoplos obat pertanian merupakan seorang pedagang yang hanya bertujuan menguasai keuntungan. Variasi hama baru yang muncul akan membuat daya dorong petani membasi hama dengan cepat. Strategi penjualan mempengaruhi warga untuk menggunakan pestisida. Kedudukan Changyi penjual pestisida

menjadi penting di Kailasa. Pengarang memberikan gambaran kepada pembaca penggunaan pestisida secara tidak bertanggung jawab akan memberikan kemungkinan besar dalam kerusakan ekosistem.

Kesimpulan

Antroposentris membuat alam dan lingkungan Kailasa terdegradasi terlihat dari manusia yang mengeksploitasi alam. Tindakan eksploitasi terlihat seperti berkurangnya pepohonan, berkurangnya elang, kehilangan varietas lokal, pencemaran air telaga, perbukitan gundul, tanah yang kehilangan unsur hara, munculnya wereng, dan introduksi obat kimia yang membahayakan ekologi, bersumber dari perilaku manusia yang memandang alam sebagai objek yang dapat memuaskan kepentingan, seperti halnya petani Kailasa dalam pertaniannya. Kemunculan bibit *Cosima* yang diimpor pemerintah menguntungkan ekonomi menggeser kesadaran eko ke kesadaran ego. Dengan mendatangkan produk paket produk kimia secara besar-besaran maka semakin tinggi perolehan, akan tetapi kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup tidak terelakan.

Usaha Yahya mewakili pemikiran ekosentris yang melindungi dari kejahatan antroposentris. Tercermin dalam tindakan Yahya dalam usaha mengatasi persoalan lingkungan dan alam Kailasa kepada para petani yang melakukan sistem pertanian intensifikasi, ekstensifikasi dan dominasi monokultur tanaman dengan melakukan kontestasi terhadap pihak yang berkepentingan dalam pertanian.

Paradoks teridentifikasi pada tawaran pembukaan obyek wisata, dan pemanfaatan hasil alam berupa pengolahan buah carica secara persuasif kepada petani. Dalam hal ini, Yahya yang termasuk dalam cara pandang Antroposentris. Adanya paradoks dalam memper-

juangkan lingkungan yang dibawa oleh Yahya mengindikasikan bahwa masyarakat Kailasa tetap menggunakan cara pandang antroposentris yang tetap menggunakan area pertanian yang tanahnya mulai memperlihatkan gejala kehilangan unsur hara dan kemunculan hama-hama baru. Adanya konflik dan kontradiksi menjadi sulit untuk menciptakan integrasi antara *nature*, *nurture*, dan *culture*. Dalam *Kailasa* pihak berkuasa dalam pertanian telah membawa kepentingan masing-masing untuk memperoleh keuntungan, sehingga tokoh Yahya mengambil inisiatif untuk memberikan wawasan sadar lingkungan pada generasi baru untuk menumbuhkan wawasan sadar ekologis (eko), walaupun membutuhkan waktu yang panjang.

Daftar Pustaka

- AN, Jusuf. 2015. *Kailasa*. Yogyakarta: Glosara Media.
- Boomgard, Peter. 2002. *Jagung dan Tembakau di Dataran tinggi Indonesia, 1600-1900 dalam Proses Transformasi pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bertens, Hans. 2008. *Basics Literary Theory*. London and New York: Taylor & Francis.
- Goltfelty, Cherill. dan Harlod Fromm (eds). 1996. *The Ecocriticism Reader Landmark in Literary Ecology*. Georgia: Universitas of Georgea Press.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Kerridge, R and N Sammells. 1998. *Writing the Environment : Ecocriticism and Literature*. London: Zed Books.
- Laksita, Dhimas Unggul & Nur Rosyid. 2013. Neoliberalisme Di Dieng Carica Dan Bayang-bayang. *RANAH*, Tahun III, No. 5, Mei 2013. Hlm.57.
- Tea, S. 2009. "Pertanian Ramah Lingkungan Kenapa Tidak? dalam *Derap Serayu*, edisi 03-2009, hlm 4-7.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi, Else Liliani, dan Dwi Budianto (ed.). 2016. *Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Daftar Laman Internet

- Anonim, 2014. *Sejarah Kentang Indonesia*. Dimuat dalam laman <http://petani-kentangdieng.blogspot.co.id/2014/10/sejarah-kentang-Indonesia.html> / hlm. 716-720. Pada 30 Oktober 2014. Diakses 1, April 2017 pukul 11:04.